BAB III

PEMERINTAHAN DAULAH 'ABBĀSIYAH DI BAGHDĀD PERIODE KHALIFAH AL-MU'TAŞIM BILLĀH

A. Biografi Khalifah Al-Mu'taşim

Al-Mu,taşim dilahirkan di Zapetra, pada tahun 178 H/793 M dan ibunya (ibu selir) bernama Maridah. Nama lengkapnya adalah Abū Ishāq ibnu Hārun ar-Rashīd ibnu Muhammad al-Mahdī ibnu "Abdullāh Ibnul-"Abbās. Dia adalah seorang yang secara fisik amat kuat. Menurut riwayat, dia dapat mematahkan tangan seseorang dengan mudah, pemberani, berkemauan keras, walaupun pengetahuannya tidak luas. Perawakannya sedang, warna kulitnya putih, jenggotnya panjang dan kecokelat-cokelatan serta matanya indah. Dia mempunyai beberapa ciri-ciri seperti bicaranya jelas, syairnya cukup indah, jika marah tidak memedulikan siapa yang dihadapinya, gayanya seperti raja-raja asing dan selama pemerintahannya senang mengumpulkan budak-budak Turki sampai puluhan ribu jumlahnya.

Al-Mu,,taṢim adalah saudara al-Ma,,mūn (lain ibu) yang usianya lebih muda 9 tahun. Meskipun masih saudara al-Ma,,mūn, tetapi kepandaiannya tidak sepadan dengan al-Ma,,mūn. Hal itu wajar, karena dia tidak senang kepada ilmu

32

¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz II (Mesir: Maktabatun-Nahdliyatil-Mishriyah, 1963), 75. Menurut al-Mas"udi, ibunya bernama Maribad. Adapun tahun kelahirannya ada yang mengatakan tahun 180 H., lihat As-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā* (Beirut: Darul-Fikri, 1974), 309. Juga ada yang mengatakan tahun 179 H, hal ini dapat dilihat pada Muhammad al-Khudlari Bek, *Muhadlaratu Tārīkh al-Umam al-Islāmiyyah*, jilid I (Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1970), 229.

² Ibn al-Atsir, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, jilid VI (Beirut: Daru Beirut, 1965), 523.

³ Al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā'*, 309-310.

⁴ al-Atsir, al-Kāmil fī al-Tārīkh, 216.

pengetahuan sehingga ash-Shuliyu menilainya sebagai orang yang lemah menulis dan membaca. Pengetahuannya hanya berdasarkan pada pengalaman hidupnya dan kepada apa yang didengar dari cerita orang dan dari ulama yang ada di istananya. Disebutkan, selama al-Mu, taSim menjabat khalifah, dia belum pernah menyelenggarakan pertemuan ilmiah, sebagaimana yang biasa diadakan oleh kakaknya.⁵

Sejak kecil dia sudah dilatih kemiliteran yang mendorongnya menjadi pemberani. Akibatnya, dia tidak banyak menimba ilmu pengetahuan sehingga ayahnya tidak mengangkatnya sebagai putra mahkota. Akan tetapi, karirnya sebagai militer sangat menonjol pada masa al-Ma, mūn. Dia dipercaya sevagai tangan kanan khalifah, terutama untuk memecahkan persoalan yang timbul serta untuk memadamkan beberapa pemberontakan. Karena prestasinya, maka dia diangkat menjadi gubernur di Syam dan Mesir. Saat bertugas di Mesir inilah, dia mendapatkan gelar al Mu,taSim Billāh yang berarti "yang berlindung kepada Allah".7

Selain mempunyai gelar tersebut di atas, dia juga bergelar al-Mutsammin, yang berarti Serba Delapan, atau selalu ada angga delapannya. Diberi gelar demikian, karena dia adalah khalifah yang kedelapan dari khalifah al-Rasyid dan menduduki tahta kerajaan pada tahun kedelapan belas.⁸ memerintah selama delapan tahun delapan bulan dan delapan hari, usianya empat puluh delapan

⁵ Ibid., 213.

⁶ Syalabi, *Mausū'ah al-Tārīkh al-Islām*, jilid III, cet. VI (Kairo: Maktabah Nahdlah al-Mishriyah,

⁷ Brockleman, *Tārīkh al-Syu'ūb al-Islāmiyah*, terj. Nabih Amin Faris dan Munir al-Ba'labaki, cet. VI (Beirut: Dar al-,,Ilmi li al-Malayin, 1974), 208.

⁸ Maksudnya pada tahun 218 H/833 M.

tahun, mengikuti peperangan sebanyak delapan kali, membunuh musuh sebanyak delapan orang musuh, berbintang 'Agrab (Scorpio)⁹ yang merupakan bintang kedelapan, mempunyai anak laki-laki sebanyak delapan orang dan delapan anak perempuan, dan meninggal dunia pada hari yang kedelapan pada bulan Rabi" al-Akhir.10

Al-Mu,taSim diangkat sebagai khalifah pada hari wafatnya al-Ma,mūn; atau tepat pada tahun 218 H¹¹/833 M. al-Ma, mūn menunjuk saudaranya sebagai penggantinya, karena dia melihat kedisiplinannya yang sudah biasa diterapkan semenjak usia muda, di samping juga karena al-Mu, tasim sendiri adalah seorang tentara. Hal itu mengingat pada saat itu ada tekanan yang kuat dari pihak Bizantium. 12

B. Kebijakan sebagai Khalifah dan Tantangan yang Dihadapi

Setelah diangkat sebagai khalifah, ada beberapa tugas berat yang harus dilaksanakannya, yaitu melaksanakan wasiat al-Ma, mūn, khalifah pendahulunya, yang intinya adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan Mihnah

Tatkala al-Ma'mun berkuasa, pada saat itu ajaran Mu"tazilah sedang berkembang. Di antara ajaran yang harus dipahami oleh semua penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹ Berdasarkan tulisan Ma"lūf, *Al-Munjid*, cet. XI (Beirut: Al-Mathba"ah Al- Kathulikiyah, 1949), 27, disebutkan urutan-urutan bintang sebagai berikut: "Capricornus, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Aries, Aquarius, dan Pisces". Padahal, sepengetahuan penulis urut-urutan bintang adalah: Capricornus, Aquarius, Pisces, Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, dan Sagitarius.

¹⁰ Al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā*, 309.

¹¹ Hasan, *Tārīkh al-Islām*, 75.

¹² Sou'yb, Sejarah Daulat Abbasiyah, 219.

ialah agar mereka mau mengakui bahwa Alquran adalah makhluk. Pada saat itu, orang-orang yang akan menduduki jabatan harus melaksanakan (mengakui) ajaran tersebut. Al-Ma,,mūn mengatakan bahwa jabatan negara tidak boleh dipegang oleh orang-orang musyrik (orang-orang yang tidak seide dengannya. Oleh karena itu, dia mengirim instruksi kepada para gubernurnya agar menguji para pemuka yang berpengaruh di masyarakat. Dengan demikian, timbullah istilah yang dikenal dengan mihnah atau insquisition. Paham tersebut didekritkan pada tahun 827 M. Mihnah yang dilaksanakan oleh al-Mu,,taşim memakai metode seperti yang ditempuh oleh al-Ma,,mūn, dengan tidak mengalami perubahan sama sekali. Bahkan pada masanya mihnah bukan hanya disebarkan kepada para pejabat maupun ulama saja, melainkan kepada semua lapisan masyarakat. Sedangkan, ulama yang paling lama terkena mihnah adalah Imam Ahmad bin Hanbāl, seorang ulama yang gigih menentang pemikiran mengenai kemakhlukan Alquran.

2. Melawan kaum Zot (Jot)

Menurut Ibnu Khaldun, kaum Zot (Jot) adalah kaum campuran di antara beberapa bangsa yang menyerang Bashrah dan membuat

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1973), 58.

¹⁴ Grunebeaum, *Classical Islam*, terj. Katherine Watson (Chicago: Aldine Publishing Company, 1970), 205.

¹⁵ Ahmad Amīn, *Dhuhā al-Islām*, Juz III (Kairo: Maktabah Nahdah al-Mishriyah, 1936), 178.

¹⁶ Al-Suyūţī, *Tārīkh al-Khulafā'*, 310.

¹⁷ Ibid.

kerusakan di negeri itu. ¹⁸ Mereka adalah pengembara (mayoritas berasal dari India) yang bertempat tinggal di pinggiran Teluk Persia. Mereka masuk Baghdād tatkala ada pertikaian antara al-Amin dengan al-Ma'mūn. Setelah berkuasa pada tahun-tahun berikutnya (205 H/820 M), al-Ma'mūn memerintahkan kepada "Isā bin Yazīd bin al-Juludī untuk memerangi mereka. Begitu juga pada tahun 206 H/820 M, al-Ma'mūn memerintahkan kepada Dawud bin Masajur, yang akhirnya kerusuhan itu dapat diredakan. ¹⁹ Pada masa itu, kerusuhan ini dikenal dengan pemberontakan Zangi. ²⁰

Pada masa al-Mu,,taṣim, kerusuhan itu muncul kembali dan mereka mengatur organisasinya kembali dan mengobarkan kerusuhan di Baghdād . Mereka menyerang dan merampas kafilah-kafilah dagang dan melakukan penyerbuan di setiap tempat penghentian dagang. Untuk mengatasi hal itu, pada tahun 219 H/834 M, al-Mu,taṣim memerintahkan kepada "Ujaif bin "Anbasah untuk membasmi mereka. Pada saat itu pula dapat ditahan sebanyak 501 orang perusuh dan yang terbunuh sebanyak 300 orang, bahkan kepala mereka dipotong untuk diserahkan kepada al-Mu,taṣim. Tokoh mereka bernama Muhammad bin "Uthmān dan bergelar Sammaq. 22

_

¹⁸ Bek, Muhādlaratu Tārīkh, 195.

¹⁹ Ibid

²⁰ Sou'yb, Sejarah Daulat Abbasiyah, 222.

²¹ Ibid

²² al-Atsir, al-Kāmil fī al-Tārīkh, 443-444.

3. Menghancurkan kelompok Khurami

Semula, kelompok ini didirikan oleh Mazdak pada masa Qubada, ayah Kisra I, yang dikenal dengan Anusyirwan.²³ Pada masa al-Ma`mun, kelompok ini dihidupkan kembali oleh Babik al-Khurami yang mengaku bahwa di dalam dirinya menempel sifat ketuhanan sehingga hal itu menggegerkan pemerintahan Daulah "Abbāsiyah, khususnya pada masa al-Ma`mun dan al-Mu,,taṢim.²⁴ Di samping adanya anggapan tersebut, kelompok ini juga menghalalkan perbuatan cabul, mesum serta pergaulan bebas antara pria dan wanita. Menurut mereka, terdapat ajaran yang menganjurkan manusia memenuhi panggilan nafsunya.²⁵

Karena ajaran tersebut meresahkan masyarakat, maka pada masa al-Ma`mūn—yang pada saat itu kelompok tersebut sudah pernah melakukan pengacauan di wilayah Azerbajan dan Tabaristan—sudah dapat dibasmi. Namun, pada masa Al-Mu,taŞim kelompok ini muncul kembali, dan menyulut kerusuhan-kerusuhan yang meresahkan masyarakat.

Untuk menghadapi mereka, al-Mu,,taṢim segera mengirimkan pasukan secara besar-besaran yang dipimpin oleh Afsyin Haidār bin Kawwus, seorang Panglima Turki. Pasukan itu melakukan pengejaran dan mendapatkan perlawanan dari mereka, dan dapat ditaklukkan di kota Baz, yang akhirnya mereka dimusnahkan. Sedangkan tokohnya (Babik al-

²⁵ Hamka, Sejarah Ummat Islam, Jilid II, cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 114.

²³ Hasan, *Tārīkh al-Islām*, 531-578.

²⁴ Ibid

²⁶ Sou"yb, Sejarah Daulat Abbasiyah, 222.

Khurami) beserta keluarganya dapat meloloskan diri, dengan tujuan Romawi. Akan tetapi, dia pun dapat dicegat di wilayah Armenia. Akhirnya, dia dikirim ke Baghdād dan dihadapkan kepada Al-Mu,,taṢim dan dijatuhi hukuman pancung.²⁷

4. Meneruskan peperangan dengan Romawi.

Setelah al-Mu,taSim dapat menghancurkan kelompok Khurami, timbul tantangan baru lagi, yaitu dari pihak Romawi. Tantangan itu karena semenjak kehancuran pasukan Romawi dalam datang, pertempuran Heraklea pada tahun 832 M, Kaisar Theopilus (829 M-842 M) sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, bahkan kekalahan itu terus berlanjut sampai dengan tahun 219 H/833 M. Dengan demikian, dia pulang ke Konstantinopel dengan membawa kekalahan.²⁸ Akan tetapi, dia tidak putus asa dan secara diam-diam dia menyusun kekuatan untuk mengadakan serangan balik di perbatasan Asia Kecil yang diduduki oleh pihak Islam pada tahun 221 H/836 M. Pada saat itu, pihak Islam mengalami tekanan terberat, terutama di perbatasan Irak dan Armenia. Pada tahun 223 H/838 M, dia berhasil menghalau tentara Islam, bahkan dapat melakukan penetrasi ke wilayah utara Irak hingga kemudian berhasil menguasai kota Zapetra (tempat kelahiran Khalifah Al-Mu, taSim). 29

.

²⁷ Ibid., 223.

²⁸ Ibid., 225.

²⁹ Al-,,Atsīr, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, 479.

Ibn Atsir meriwayatkan bahwa serangan tentara Romawi sangat bengis. Mereka membunuh semua lelaki, menawan para wanita dan anakanak serta mencukil mata mereka, kemudian memotong hidung dan telinga mereka. Setelah memasuki wilayah kekuasaan Islam, mereka berbuat sekehendaknya dengan segala kecongkakannya. Berita itu pun sampai di telinga al-Mu,,taşim, dan diperkuat dengan datangnya seorang wanita (keturunan Hasyim) yang merupakan tawanannya. Wanita itu berteriak, "Wahai Al-Mu,,taşim, wahai Al-Mu,,taşim." al-Mu,,taşim pun menjawab, "Labbaik, labbaik". Si

Mendengar berita itu, al-Mu,,taşim segera menyiapkan pasukannya untuk menghadapi musuh. Namun, sebelum berangkat, terlebih dahulu dia menanyakan kepada prajuritnya, "Manakah kota Romawi yang terkuat dan terkokoh?" Kemudian pertanyaan itu dijawab oleh prajuritnya, "Amuriyah (Amorium)." Sebab, kota tersebut belum pernah ditaklukkan semenjak masa Islam. Kota tersebut merupakan pusat orang-orang Nasrani, kota yang paling dibanggakan, karena kota tersebut tempat kelahiran Theopilus.³²

Akhirnya, diseranglah kota itu dan Theopilus pun tidak tahan lama di kota itu. Dia mengundurkan diri dari perlawanan dan masuk ke benteng Amorium. Benteng itu dikepung dan diserang dengan katapelkatapel/manjanik-manjanik/alat-alat lontar sehingga mereka

³⁰ Ibid., 479.

³¹ Ibid., 480.

³² Shalabī, Maushū'ah al-Tārīkh, 266.

Menurut Muhyiddīn al-Khayyāt, korban dari pihak menverah.³³ Theopilus sekitar 90.000 orang. Al-Mu,taSim pun memerintahkan agar kota benteng yang terpandang kokoh dan suci itu —yang terletak di wilayah Galatia— supaya dihancurkan dan didatarkan. Sampai saat ini, kota itu hanya tinggal puing-puingnya saja.³⁴ Dalam pertempuran itu, Al-Mu,taSim dibantu oleh dua omandannya yang terkenal, yaitu Afsyin, Asynas dan Itakh.³⁵

Di samping itu, dia sendiri mempunyai beberapa program yang meliputi:

1. Membangun kota Samara;

Letak kota Samara adalah di sebelah timur sungai Dajlah (Tigris) yang jauhnya kurang lebih 100 km di sebelah utara kota Baghdād. Kota itu dinamakan Samara, yang terambil dari Surra man Ra'ā. 36 Dikatakan demikian, sebab setelah kota tersebut selesai dibangun menjadi indah dan ramai, serta menarik perhatian bagi siapa saja yang melihatnya. Oleh karena itu, kemudian disebut Suruurun man Ra'ā, yang berarti: Berbahagialah bagi siapa saja yang melihat kota itu. Selanjutnya, katakata tersebut dipendekkan menjadi: Surra man Ra'ā, dan untuk

³³ Sou'yb, Sejarah Daulat Abbasiyah, 227.

³⁵ Bek, *Muhādlaratu al-Tārīkh*, 228-240.

³⁶ Shalabī, *Maushū'ah al-Tārīkh*, 230.

memudahkan penyebutan, nama tersebut dipendekkan lagi menjadi *Samara*.³⁷

Samara adalah sebuah kota kuno yang dibangun kembali oleh Daulah "Abbāsiyah, khususnya pada masa Hārun ar-Rashīd. Akan tetapi, apa yang diusahakan oleh al-Rashīd itu belumlah sempurna, seperti yang dilakukan oleh Al-Mu,,taşim di kemudian hari. Sebab, al-Rashīd hanya membangun sebuah istana dan menggali Sungai Qathul yang terletak berdampingan dengan kota Samara itu.

Pada tahun 221 H/836 M, kota ini dibangun kembali oleh Al-Mu,taŞim dengan tujuan:

- a. Sebagai tempat tinggal yang baru (istana) bagi khalifah.
- b. Sebagai hadiah untuk Asynas, salah seorang komandan tentara yang berkebangsaan Turki. 38
- c. Untuk menampung orang-orang Turki yang tidak tertampung di Baghdād, di samping karena di sana mereka dibenci penduduk Baghdād, sebab mereka sering mengadakan kerusuhan dan perkelahian. Kondisi kota Bahdad disebutkan semakin sesak dengan ketururan orang-orang Turki yang diampun oleh Khalifah al-Mu, taṣim. Dengan jumlah mereka yang banyak, mereka mengganggu hak-hak masyarakat umum serta menimbulkan kerusuhan dan kekacauan di kota Baghdād. Melihat keadaan ini akhirnya rakyat

.

³⁷ Hasan, *Tārīkh al-Islām*, 381.

³⁸ Brookleman, *Tārīkh al-Syu'ūb al-Islāmiyah*, terj. Nabih Amin Faris dan Munir al-Ba"labaki (Beirut: Dar al-ilmi li al-Malayin, 1974), 208.

³⁹ Shalabī, *Maushū'ah al-Tārīkh*, 195.

mengadukan hal tersebut kepada khalifah al-Mu,ţaŞim. Akhirnya khalifah al-Mu,ţaŞim mengambil kebijakan untuk membangun sebuah ibu kota baru dan mindahkan pasukan militer dari masyarakat umum. Pada tahun 836 M dibangunlah ibu kota Samara. Dengan memindahkan mereka, yaitu para militer, al-Mu,ţaŞim berharap pertikaian antara warga dan militer berakhir. Namun, ibu kota baru tersebut malah melahirkan persaingan antara atasan dan berbagai resimen. Para pejabat menjadikan kalangan birokrat berada dalam perwaliannya, menguasai pengaruh di wilayah gubernur. Lebih jauh lagi mereka mengendalikan suksesi kekhalifahan. Akhirnya persaingan antara resimen menimbulkan anarkisme. Antara tahun 861-870 M sejumlah pejabat tinggi menjadi korban pembunuhan. Pasukan militer menjadi lepas kendali, dan sebagian mereka terlibat dalam serangkaian perampokan.

Al-Muktashim pindah ke kota Samara pada tahun 223 H/838 M sampai wafatnya. Al-Muktashim pindah ke kota Samara pada tahun 223 H/838 M sampai wafatnya. Selanjutnya, kota tersebut ditempati oleh penggantinya, bahkan pada masa Mutawakkil. Kota tersebut dilengkapi dengan masjid dan menara yang menjulang tinggi. Al-

2. Mengangkat orang-orang Turki sebagai pejabat penting di dalam pemerintahan.

⁴⁰ Grunebeaum, Clasical Islam, 98.

⁴¹ Shalabī, Maushū'ah al-Tārīkh, 231.

Di antara khalifah Daulah "Abbāsiyah yang pernah memanfaatkan tenaga orang-orang Turki adalah al-Manshur, walaupun jumlahnya relatif masih sedikit dan belum mempunyai peranan di dalam istana. Sebab, pada saat itu yang berperan adalah orang-orang Arab dan Persia saja. Akan tetapi, setelah terjadi persaingan antara orang-orang Arab dengan orang-orang Persia pada masa al-Mansūr, lenyaplah kekuatan Arab bersamaan dengan lenyapnya kekuasaan al-Amīn. Kemudian tumbuh kekuatan Persia pada masa al-Ma,,mūn, yang semenjak saat itu al-Mu,,taṢim mulai memikirkan bagaimana caranya agar orang-orang Persia dapat dilenyapkan dari tahta kerajaan. 42

Seperti diterangkan di depan, ibu al-Mu,taşim adalah keturunan Turki, dan tabiatnya memiliki "rasa ke-Turki-an" sehingga dia berwatak pemberani seperti kebanyakan orang-orang Turki. Jadi merupakan hal yang dapat dimaklumi jika dia, setelah naik tahta menjadi khalifah ke-8 Daulah "Abbāsiyah terhitung sejak al-Rasyid, berusaha untuk mengumpulkan orang-orang Turki yang jumlahnya berkisar antara 8.000-18.000 orang. Mereka gagah perkasa dan kesehatannya pun cukup terjamin. Mereka dilatih kemiliteran, dan diberi tempat yang nyaman dengan pakaian militer sehingga membuat mereka bertambah semangat. Setelah Al-Mu,taşim memegang kendali pemerintahan, banyak di antara mereka yang diberi jabatan penting, seperti pengawal istana dan lain sebagainya. Dengan demikian, mereka dapat memperkokoh Daulah

⁴² Jurji Zaidan, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islām*, juz IV (Beirut: Darul Hilal, 1958), 177.

⁴³ Ahmad Amīn, *Zuhr al-Islām*, juz I (Mesir: Maktabah Nahdah al-Mishriyyah, 1966), 3.

"Abbāsiyah dalam menghadapi maupun menumpas lawan-lawannya, baik dari dalam maupun luar negeri.

Adapun di antara orang-orang Turki yang diberi jabatan adalah Afsyin, Asynas, dan Itakh, yang kesemuanya merupakan komandan tentara yang pernah berjasa dalam menghadapi tentara Romawi. Meskipun demikian, karena nafsu untuk berkuasa, disebutkan bahwa Afsyin tercium mengadakan kerjasama dengan Maziyar untuk merongrong kekuasaan al-Mu,,taşim. Bagi para panglima Turki tersebut, jabatan penting merupakan hadiah atau penghargaan dari khalifah. Tidak hanya jabatan penting, hadiah lain bisa berupa pendirian sebuah kota baru, sebagaimana kota Samara yang disebutkan bahwa tujuan pendiriannya salah satunya adalah sebagai hadiah kepada Asynas, seoranng panglima Turki yang lain.

Saat itu, Afsyin ingin melepaskan diri dari pemerintahan pusat dan ingin mendirikan negara yang merdeka di *Mā warā `an-Nahr* (Transoksania). Di samping itu, dia juga ingin menghidupkan kembali agama lamanya yaitu agama Majusi, bahkan di rumahnya sudah dipasang sebuah patung sebagai sesembahannya dan juga buku-buku yang berkaitan dengan agama itu. Namun, akhirnya dia mati diracun dan jenazahnya disalib, kemudian dibakar bersama dengan patung yang ada di rumahnya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 226 H/841 M.⁴⁴ Maziyar adalah tokoh yang pernah jaya di masa Ma,,mūn dan pernah menjadi

_

⁴⁴ Hasan, *Tārīkh al-Islām*, 112-114.

gubernur di Tabaristan, dengan nama Muhammad. Pada saat itu, dia ingin mengangkat dirinya sebagai khalifah. Oleh karena itu, dia memanggil sekelompok orang untuk membai"atnya, tetapi mereka tidak mau membai"atnya, bahkan Maziyar sendiri ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Al-Muktashim menduduki kursi kekhalifahan sampai dengan tahun 227 H/842 M, yang periode pemerintahannya bersamaan dengan periode kekuasaan Islam di belahan bumi laiinya, antara lain adalah sebagai berikut:⁴⁶

- Di Andalus, khalifah keempat Daulah Umayyah: "Abdur- Rahmān bin Hakām bin Hishām atau Abdur-Rahmān II, yang memerintah dari tahun 206 H-238 H/821 M-853 M.
- 2. Di Maghribil-Aqshā, Daulah Idrisiyah yang pada saat itu dipegang oleh:
 - a. Muhammad bin Idrīs (213 H-221 H/818 M-836 M),
 - b. Alī bin Muhammad (221 H-234 H/836 M-849 M),
 - 3. Di Afrika, Daulah Aghlābiyah yang pada saat itu dipegang oleh:
 - a. Ziyādatullāh I bin Ibrahim bin Aghlāb (201 H-223 H/ 817 M-838 M),
 - b. Abū "Iqāl Aghlāb bin Ziyādatullāh (223 H-226 H/ 816 M-819 M),
 Muhammad I ibn Aghlāb bin Ziyādatullāh (226 H-242 H/819 M-835 M)

⁴⁵ Ibid., 111-112.

⁴⁶ Bek, Muhādlaratu Tārīkh, 230.

- Di Yaman, seorang gubernur yang diangkat oleh al-Ma,,mūn yang bernama: Muhammad bin Ibrahīm al-Ziyādī (203 H-245 H/ 818 M-860 M).
- 5. Di Khurasan, seorang gubernur yang juga diangkat oleh al-Ma,,mūn: Abdullāh bin Thāhir (213 H-230 H/ 828 M-845 M),
 - 6. Di Romawi, Theopilus putera Mikail (231 H-244 H/ 829 M-842 M),
 - 7. Di Perancis:
 - a. Louis I yang dikenal dengan Leon (216 H- 242 H/ 814 M-840 M),
 - b. Karel yang dikenal dengan si Botak (242 H-279 H/ 840 M-877 M).

C. Dominasi Orang-Orang Turki pada Pemerintahan Khalifah al-Mu'taşim

Kedatangan orang-orang Turki pada awalnya tak bisa delepaskan dari permasalahan angkatan militer dalam tubuh kepemerintahan Daulah "Abbāsiyah, di mana peran orang Arab dan Persia yang suka berseteru, kian merosot. Peristiwa-peristiwa yang terjad, sebelum al-Mu,taṢim menjabat sebagai khalifah mendorong al-Mu,taṢim, yang keturunan Turki, kehilangan kepercayaan terhadap orang-orang keturunan Arab dan Persia. Al-Mu,taṢim menganggap bahwa orang-orang keturunan Persia, mereka mempunya tujuan-tujuan tersembunyi untuk mendapatkan kekuasaan. Sikap ini jelas terlihat dari berbagai keadaan, yang kemudian menyebabkan khalifah bertindak menindas mereka dengan berbagai

cara, berawal dari Abū Sallāmah al-Khallāl, Abū Muslim Al-Khurasanī, al-Fadl bin Sahl, dan seterusnya. Di pihak keturunan Arab juga mulai menyadari kekuasaan mereka kian merosot setelah mereka diruntuhkan dengan sengaja oleh orang-orang Persia. Karena hal-hal yang demikian inilah, Al-Mu,,taşim terpaksa mencari keturunan lain yang bisa diharapkan dan memberinya kepercayaan. Jatuhlah pilihan khalifah pada orang-orang Turki, selain khalifah sendiri adalah keturunan Turki, orang-orang Turki dikenal kuat-perkasa, terutama dalam hal kemiliteran (mereka pada awalnya adalah para budak militer). Alhasil, pemerintahan Daulah "Abbāsiyah periode al-Mu,,taşim ini didominasi oleh orang-orang keturunan Turki hampir diberbagai lini pemerintahan.

Lebih jauh, dominasi orang-orang Turki ini tampak pada otoritas yang mereka miliki dalam beberapa pos dalam periode pemerintahan al-Mu,,taṣim, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keamanan

Sejak orang-orang Persia terpinggirkan pada masa al-Mu,,taṢim, di situ tampak sekali pasukan budak militer (asal Turki) terlihat berperan sekali pada masa al-Mu,,taṢim. Di sana terlihat ada kecenderungan al-Mu,,taṢim terhadap pasukan budak untuk dijadikan pengganti pasukan kesukuan dengan di luar pasukan yang bukan pasukan kesukuan sebagai basis pasukan yang loyal terhadap dirinya.

Al-Mu,taşim mempunyai kepercayaan berlebihan terhadap pasukan dari budak, pada masanya al-Mu,,taşim mampu menghindari bahaya lawan politiknya untuk kembali berkuasa. Pindahnya

kekuasaannya ke Samara setelah mengalami beberapa gejolak di Baghdād, merupakan salah satu siasat yang digunakan al-Mu,,taşim untuk membentuk sebuah sistem yang kuat dalam kekuasaannya dan ia memilih orang-orang Turki dalam hal ini yang jumlahnya berkisar antara 8.000-18.000 orang.⁴⁷

Orang-orang ini gagah berani, perkasa dan kesehatannya cukup terjamin. Oleh karena itu, mereka dilatih kemiliteran, dan diberi tempat yang nyaman dengan pakaian militer sehingga membuat mereka bertambah semangat dan berwibawa. Al-Mu,,taṢim banyak memberi mereka jabatan penting, seperti pengawal istana dan lain sebagainya. Dengan demikian orang-orang etnis Turki dapat memperkokoh Dinasti "Abbāsiyah dalam menghadapi lawan-lawannya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

2. Administrasi

Secara keseluruhan, oraganisasi kesukuan tentara yang melancarkan penaklukkan besar dan tetap dipertahankannya organisasi seperti itu melalui daftar militer, jelas pemerintah pusat tidak bisa menguasai tentaranya. Hal ini menimbulkan perkembangan yang ganjil ketika saatnya tiba untuk merekrut tentara baru.

Tentara baru tersebut, pada masa al-Mu,,taṢim didominasi oleh orang-orang Turki dan memainkan peranan penting dalam pemerintahan. Saat orang-orang Turki naik tahta kepemerintahan mereka banyak

⁴⁷ Amīn, Zuhr al-Islām, 3.

menyiksa bangsa orang-orang Arab, karena sebelumnya orang-orang Arab banyak meremehkan orang-orang Turki setelah orang-orang Turki menang atas orang-orang Arab akhirnya derajat bangsa Arab pun turun.⁴⁸

Selain itu, al-Mu,,taṢim mengirim surat kepada gubernur Mesir untuk menggantikan pegawai Arab dengan orang-orang Turki, sebagaimana dijelaskan oleh al-Shuyuthi dalam karangannya yang terkenal, $T\bar{a}r\bar{\imath}kh$ al-Khulafā'.

3. Keagamaan

Al-Mu,taşim diangkat menjadi khalifah setelah meninggalnya al-Ma,mūn pada bulan Rajab tahun 2018 H. Sebagimana sempat disinggung pada pembahasan terdahulu, bahwa al-Mu,taşim bertindak sagaimana yang dilakukan al-Ma,mūn di masa-masa akhir hayatnya dengan menguji orang-orang terkait kemakhlukan Alquran. Al-Mu,taşim menulis surat perintah agar semua penduduk mengakui kemakhlukan Alquran, serta memerintahkan kepada para guru dan pengajar untuk mengajarkan anak didiknya untuk menolak menyatakan bahwa Alquran itu tidak qadim (berarti makhluk).

Upaya tersebut tidak lah mulus, melainkan memantik beberapa kontroversi di kalangan masyarakat awam dan para ulama. Namun demikian, sebagai perwujudan kepatuhan terhadap pemerintah, banyak masyarakat dan ulama yang menerima pemikiran terkait kemakhlukan Alquran dan bahkan ikut serta dalam mempromisikannya. Selain itu,

⁴⁸ al-Suyūţī, *Tārīkh al-Khulafā'*, 407.

⁴⁹ Ibid.

banyak pula yang menentang pemikiran tersebut dan siap menerima hukuman dan pemerintah atau khalifah. Salah satu penentang yang paling gigih, yang terkenal dan sering diceritakan hingga kini adalah seorang ulama ahli hukum Islam, Imam Ahmad bin Hanbāl.

Imam Ahmad bin Hanbāl adalah orang yang sangat menentang pemerintah dalam tragedi mihnah, yang membuat beliau diseret ke penjara dan mendapat hukuman cambuk. Pencambukan Imam Ahmad ini terjadi pada tahun 220 H.⁵⁰ Hal ini dikenal dengan inquisisi atau mihnah telah dilaksanakan oleh al-Ma,,mūn yang mana pada masa pemerintahannya dan kini diteruskan oleh al-Mu, taSim . Mihnah yang dilaksanakan oleh al-Mu,,taSim memakai metode seperti yang ditempuh oleh al-Ma,,mūn dengan tidak dilakukan perubahan sama sekali.⁵¹ Bahkan, pada masanya mihnah tidak hanya disebarkan kepada dan dipraktikkan oleh para pejabat yang notabene didominasi orang-orang Turki, tetapi juga pada para ulama dan kepada semua lapisan masyarakat.⁵²

_

⁵⁰ Ibid., 404.

⁵¹ Grunebeaum, Classical Islam, 205.

⁵² Al-Shuyūṭī, *Tārīkh al-Khulafā'*, 31.